

PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA I SMAN 3 CIAMIS

Nia Kurniawati
Universitas Galuh
Email: niawciett@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan yaitu adanya kecenderungan siswa menggunakan bahasa gaul dalam proses komunikasi pembelajaran. Tentunya hal ini berbalik dengan ketentuan pemerintah yang mengharuskan komunikasi dalam pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada penelitian ini terdapat satu fokus kajian yaitu karakteristik penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran dari segi tata bahasa dengan sub pokok kajian kata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik studi pustaka dan teknik studi lapangan dengan cara merekam dan mencatat. Teknik dalam mengolah data yaitu Mentranskrip data hasil rekaman, mengidentifikasi dan mengklarifikasi data, menyalin ke dalam kartu data dan menyimpulkan. Hasil penelitian penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 3 Ciamis menunjukkan adanya penggunaan bahasa gaul dengan ciri cenderung mengabaikan kaidah bahasa Indonesia sebanyak 6 kata gaul, cenderung menggunakan singkatan 1 kata gaul dan cenderung menggunakan akronim sebanyak 6 kata gaul. Implikasi dari kata gaul tersebut berdampak pada proses belajar mengajar yaitu bahan ajar, supaya pembelajaran lebih komunikatif..

Kata Kunci: *Bahasa Gaul, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Istilah bahasa baku telah dikenal oleh masyarakat secara luas. Namun pengenalan istilah tidak menjamin bahwa mereka memahami secara komprehensif konsep dan makna istilah bahasa baku itu. Kita harus berusaha pada situasi resmi kita harus berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Slogan “pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar” tampaknya mudah untuk diucapkan, namun maknanya sulit untuk dilakukan. Slogan itu hanya suatu retorika yang tidak berwujud nyata. Karena nyatanya sebagian besar orang masih selalu dipengaruhi oleh bahasa daerahnya. Dikalangan remajapun sudah dipengaruhi oleh bahasa gaul, misalnya saat

berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam proses belajar mengajarpun sering menggunakan bahasa gaul.

Di era tahun dua ribu, muncul sebuah bahasa gaul baru yang bernama bahasa alay. Bahasa ini muncul setelah merebaknya penggunaan handpone seluler yang di dalamnya terdapat fitur pesan singkat atau SMS. Namanya pesan singkat, penulisan pesannya pun tidak hanya menyingkat kata, tetapi juga mengetik tidak lama dengan tombol handphone yang terbatas. Penulisan pesan singkat ini kemudian mulai bergeser dari menulis huruf menjadi menulis angka atau huruf lain yang jika dibaca kurang lebih menghasilkan bunyi yang mirip. Selanjutnya, penulisan pesan ini tidak

hanya menyingkat katakatanya tetapi juga melebih-lebihkannya, seperti “dulu” menjadi “duluw”. Ketika jejaring sosial lewat internet terutama facebook datang sebagai media baru yang mewabah, budaya menulis pesan singkat ini terbawa dan semakin menggurita. Lambat laun, kebiasaan semacam ini menjadi sebuah budaya dalam berkomunikasi antar sesama remaja yang kemudian disebut sebagai anak alay, dengan bahasa alay sebagai ciri khasnya.

Hal tersebut menyebabkan remaja saat ini lebih cenderung menggunakan bahasa gaul yang tentunya mengikis kebakuan yang dimiliki bahasa Indonesia. Dengan semakin berkembangnya bahasa gaul dikalangan remaja, banyak generasi selanjutnya tidak bisa mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jika hal ini terus berlanjut maka akan berdampak buruk bagi generasi muda dimasa mendatang. Generasi muda nanti akan menjadi generasi yang tidak bisa berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi.

Berdasarkan analisis situasi pernyataan di atas dapat didefinisikan bahwa zaman sekarang sangat sedikit remaja yang berminat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan juga rendahnya pemahaman di kalangan remaja tentang penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terbukti ketika penulis melakukan kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan) selama tiga bulan di SMAN 3 CIAMIS, tepatnya di kelas X IPS 4 tidak sedikit siswa yang menggunakan bahasa gaul dalam proses komunikasi pembelajaran. Tentunya hal ini berbalik dengan ketentuan pemerintah yang mengharuskan komunikasi dalam

pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia.

BAHASA GAUL

Menurut James Danandjaja bahasa gaul adalah salah satu bentuk genre yang disebut ujaran rakyat, dalam ujaran rakyat ia termasuk dalam bentuk ucapan populer (slang) yang berupa satu kalimat tetapi biasa terdiri dari sebuah kata yang tidak lazim di dalam bahasa Nasional Indonesia yang resmi.

Ucapan populer ini selanjutnya dapat dipertegas lagi ke dalam bentuk cant yakni ucapan populer yang bersifat rahasia. Bahasa gaul termasuk ke dalam cant yang berfungsi sebagai bahasa rahasia dari sekelompok orang. Dan kelompok yang dimaksud adalah kelompok orang usia muda (dan orang yang merasa dirinya masih muda). Ucapan populer jenis cant ini biasanya tidak langgeng, artinya setiap masa dapat berubah.

Pada tahun 1940-an cant tersebut berbentuk penggantian suku kata (syllable) terakhir dari suatu kata dengan “se”. Sebagai contoh kata genit menjadi kata gense. Namun pada tahun 1980-an para usia muda ini mengambil alih bahasa prokem yang berasal dari para penjahat atau preman di Jakarta. Jadi ujaran rakyat kelompok usia muda sejak itu telah mengubah slangnya dari sifat cant menjadi argot. Bahasa prokem ini kemudian telah berhasil menjadikan dirinya menjadi bahasa lisan dari orang Indonesia pada umumnya di derah perkotaan.

Berhubung salah satu sifat dari folklor adalah anonim dan milik kolektif, maka setiap orang dapat menambah atau memperkaya kosa kata gaul yang belum ada dalam kamus keci. Tidak perlu meminta pengesahan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dari Depdikbud.

Sarwono (2004) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya dibah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari.

Menurut A. Chaer dan L. Agustina (2010: 67) yang dimaksud dengan slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu.

Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Slang ini bersifat temporal; dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat; padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah. Dalam hal ini yang disebut bahasa prokem (lihat Rahardjo dan Chamber Loir 1988; juga Kawira 1990) dapat dikategorikan slang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

Teknik Pengumpulan data dan Instrumen

Sugiyono (2018:224) mengemukakan “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, Karena tujuan utama dari

penelitian adalah mendapatkan data.” Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5.1 Teknik Studi Pustaka

Informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam pembelajaran.

1. Teknik Studi Lapangan

• Teknik Merekam

Teknik merekam digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui menyimak, instrumen yang digunakan pada teknik ini adalah handphone yang dapat merekam suara.

• Teknik Mencatat

Teknik mencatat digunakan untuk mencatat hal-hal yang diperoleh di lapangan yang tidak sempat direkam. Instrumen yang digunakan dalam teknik ini yaitu kertas dan pulpen.

Teknik Analisis Data

Nasution (dalam Sugiono, 2018:244) menyatakan “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Data yang terkumpul dalam suatu penelitian tidak akan memberi arti apa-apa apabila tidak diolah dan dianalisis. Data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik dan instrumen pengolahan data, dianalisis dengan metode analisis dan hasilnya disekripsikan sehingga berarti jelas.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data sebagai berikut.

1. Mentranskrip data hasil rekaman
Setelah memperoleh data berupa tuturan dari hasil rekaman, maka selanjutnya mentranskrip atau menuliskan kembali semua tuturan yang diujarkan.

2. Mengidentifikasi dan mengklarifikasi data

Berdasarkan hasil transkrip diperoleh data tertulis untuk diidentifikasi. Proses identifikasi ini menganalisis tuturan sesuai dengan kajian yang diteliti dan mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti dengan memisahkan antara kalimat yang dibutuhkan untuk tahap penelitian selanjutnya dan yang tidak dibutuhkan lagi.

3. Menyalin ke dalam kartu data

Tahap selanjutnya yaitu melakukan proses penyalinan dari tiap tuturan yang telah diidentifikasi dalam kartu data. Hal ini dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan dengan karakteristik tertentu.

4. Menyimpulkan

Untuk tahap terakhir, hasil analisis akan menghasilkan simpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka pada pembahasan inilah rumusan masalah akan dijawab dan dijelaskan. Rumusan masalahnya yakni bagaimana karakteristik penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Konteks tuturan atau percakapan pada hasil penelitian di atas akan dianalisis dari segi tata bahasanya yaitu kata yang meliputi cenderung mengabaikan kaidah bahasa Indonesia, cenderung menggunakan singkatan dan cenderung menggunakan akronim. Di bawah ini akan diuraikan

penggunaan bahasa gaul yang sudah diklasifikasikan berdasarkan cirinya

1. Mengabaikan kaidah bahasa Indonesia

Kaidah bahasa Indonesia adalah tata aturan atau cara berbahasa Indonesia, tingkat kesadaran dan kepatuhan akan kaidah-kaidah kebahasaan secara jelas tergambar melalui perilaku berbahasa, baik ketika menggunakan bahasa lisan maupun tulis.

pemilihan kata merupakan hal yang penting dalam proses berkomunikasi apalagi dalam konteks situasi yang formal seperti dalam kegiatan pembelajaran di kelas. karena pilihan kata yang digunakan akan menentukan kejelasan informasi yang disampaikan. Jika pilihan kata yang tidak tepat, hal itu selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan dan terganggunya kejelasan informasi, juga dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap informasi yang disampaikan.

Berikut ini adalah penggunaan kata gaul yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 3 Ciamis.

Kata Warbyazaaah

Siswa : “Alhamdulillah warbyazaaah Bu”.

Kata Warbyazaaah artinya adalah luar biasa, digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang luar biasa, gila bahkan keren. Kata ini sering digunakan di media sosial jenis Instagram.

Hasil Analisis:

Berdasarkan data di atas kata warbyazaaah ini cenderung mengabaikan kaidah berbahasa. Kata yang sebenarnya adalah luar biasa. Adanya pemenggalan kata dari kata “luar” menjadi “war” kemudian adanya penambahan dan perubahan fonem yang tidak sesuai pada kata “biasa” menjadi “byazaaah”. Adanya

kecenderungan mengabaikan kaidah berbahasa ini tentu akan mengikis kebakuan bahasa Indonesia.

Kata Iyawww

Siswa : “Iyaww siap Bu”.

Kata iyaww ini adalah kata yang bermakna ya. Kata dalam bahasa Indonesia yang sesuai adalah iya.

Hasil Analisis:

Berdasarkan data tersebut kata iyawww ini cenderung mengabaikan kaidah bahasa Indonesia. Selain karena tidak sesuai terdapat juga pemborosan huruf “w” yang seharusnya tidak ada.

Kata Ashiaaap

Siswa : “Ashiaaap Bu”.

Ashiaaap adalah kata yang sering dilontarkan oleh Atta Halilintar saat berada di depan kamera dan kata tersebut menjadi ciri khas video youtubenya. Selain itu kata Ashiaaap yang bermakna siap ini di[populerkan juga melalui jajanan tradisional anak milenial yang diproduksi oleh Atta Halilintar. Karena kehebatannya media sosial kata Ashiaaap ini menjadi kata yang populer pada saat ini.

Hasil Analisis:

Berdasarkan data di atas kata Ashiaaap ini cenderung mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yaitu adanya penambahan huruf A diawal kata, penambahan huruf H dikata ketiga dan adanya penambahan huruf A di kata ke enam dan ke tujuh. Kata yang sebenarnya adalah siap.

Kata Yutup

Guru : “Kalian suka nonton yutup channelnya Atta?”

Kata Yutup ini bermakna youtube. Youtube adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2015. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video.

Hasil Analisis:

Berdasarkan data di atas kata yutup ini sebenarnya adalah youtube. kata youtube ini berasal dari bahasa Inggris, walaupun demikian hal ini tentu mengabaikan kaidah kebahasaan, baik dari segi pengucapan maupun penulisan kata.

Kata Okray

Siswa : “Okray Ibu”.

Kata okray ini berasal dari kata oke yang bermakna menyatakan setuju terhadap sesuatu.

Hasil Analisis:

Berdasarkan data di atas kata okray ini mengabaikan kaidah bahasa. Hal ini terbukti dengan adanya penambahan kata “ray” dan penghilangan kata “e” pada kata yang sebenarnya yaitu oke

Kata dungs

Siswa : “Enggak dungs Bu”

Kata dungs ini berasal dari kata dong yang bermakna suatu kata yang dipakai di belakang kata atau kalimat untuk pemanis atau pelembut.

Hasil Analisis:

Berdasarkan data di atas kata dungs ini mengabaikan kaidah karena terdapat penghilangan huruf “o” yang diganti dengan huruf “u” dan adanya penambahan huruf “s” di akhir kata. Hal ini tentu meengabaikan kaidah baik dari segi penulisan maupun pengucapan.

2. Menggunakan singkatan

Berikut ini adalah penggunaan kata gaul yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 3 Ciamis.

Kata Tt Dj

Siswa : “Wa’alaikumsalam warohmatullohi wabarokatuh. TTDJ bu pulangnye!”

Kata TTDJ merupakan singkatan dari kata Hati-hati di jalan. Kata ini menyuruh

seseorang agar waspada di dalam perjalanan.

Hasil Analisis:

Berdasarkan data di atas kata TTDJ ini merupakan singkatan dari kata hati-hati di jalan. Hanya saja pengucapannya menggunakan bahasa Inggris bukan bahasa Indonesia.

3. Menggunakan akronim

Berikut ini adalah penggunaan kata gaul yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 3 Ciamis.

Kata KZL

Siswa : "Kzl Bu, suka ngantuk haha"

Kata KZL merupakan akronim dari kezel (kesel atau kesal) yang artinya merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk menyatakan suasana hati yang sedang emosi/marah.

Hasil Analisis:

Berdasarkan data di atas kata KZL ini menggunakan akronim . pada kata ini terdapat pengkelan huruf yang tidak beraturan. Hal ini terjadi karena bentuk akronim tersebut sulit untuk diketahui bagaimana proses pembentuknya. Adanya pengkelan kata kesal/kesel menjadi KZL, terdapat penghilangan huruf "e" pada huruf ke 2 dan ke 4 serta adanya perubahan huruf "s" menjadi "z". Walaupun terdiri dari huruf konsonan saja, kata ini diucapkan tidak huruf perhuruf tetapi ditambah huruf "e" menjadi Kezel.

Kata Gaje

Siswa : "Sama Ibu tanpa keterangan, gaje Bu tidak diketahui identitasnya Bu".

Kata gaje merupakan akronim dari kata gak jelas. Kata ini mempunyai arti sesuatu yang tidak jelas.

Hasil Analisis:

Berdasarkan data di atas kata gaje ini merupakan akronim atau pemendekkan

kata yang dilafalkan sebagai suku kata. Kata ini berasal dari kata gak jelas yang terdiri dari dua suku kata.

Kata Mantul

Siswa : "mantul Bu".

Guru : "mantul?"

Siswa : "mantul Bu gak jelas, susah pokoknya".

Kata mantul adalah akronim dari kata mantap betul yang berarti tetap hati/kukuh dengan sebenar-benarnya.

Hasil Analisis:

Berdasarkan data di atas kata mantul ini merupakan akronim atau pemendekkan kata yang dilafalkan sebagai suku kata. Kata ini berasal dari kata mantap betul yang terdiri dari dua suku kata.

Kata Baper

Anggi langsung baper Bu

Kata baper adalah akronim dari kata bawa perasaan yang berarti bahwa segala sesuatu langsung dimasukkan ke dalam hati. Mudah marah, emosi, atau pun mudah sedih

Hasil Analisis :

Berdasarkan data di atas kata baper ini merupakan akronim atau pemendekkan kata yang dilafalkan sebagai suku kata. Kata ini berasal dari kata bawa perasaan yang terdiri dari dua suku kata.

Kata Curhat

Guru : "Nah iya cerita ulang itu kan biasanya disajikan secara kronologis mengikuti urutan waktu. Ada 3 jenis cerita ulang yang pertama cerita ulang personal, cerita ulang fakta dan cerita ulang imajinasi. Ada yang tau gak contoh cerita ulang personal? Kalian curhat dibuku itu masuk ke cerita ulang personal, apa coba namanya?"

kata curhat merupakan akronim dari kata curahan hati yang bermakna mengeluarkan isi hati baik kepada teman,

rekan kerja, kekasih, sahabat, orang tua maupun dengan orang yang dipercaya.

Hasil Analisis:

Berdasarkan data di atas kata baper ini merupakan akronim atau pemendekkan kata yang dilafalkan sebagai suku kata. Kata ini berasal dari kata bawa perasaan yang terdiri dari dua suku kata.

Kata Boci

Siswa :” Udah biasa bu Dia suka boci di kelas”

Kata boci merupakan akronim dari kata bobo ciang/ siang yang bermakna istirahat/ tidur di siang hari

Hasil Analisis:

Berdasarkan data di atas kata boci ini merupakan akronim atau pemendekkan kata yang dilafalkan sebagai suku kata. Kata ini berasal dari kata bobo ciang yang terdiri dari dua suku kata. kata ciang ini sebenarnya adalah siang, terdapat perubahan huruf “s” menjadi “c” hal ini dilakukan agar terlihat seperti manja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 3 Ciamis ditemukan adanya penggunaan bahasa gaul dari segi tata bahasa yaitu kata dengan karakteristik cenderung mengabaikan kaidah bahasa Indonesia, cenderung menggunakan singkatan dan cenderung menggunakan akronim.

Penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari segi tata bahasa yaitu kata dengan karakteristik cenderung mengabaikan kaidah bahasa Indonesia ditemukan 6 kata gaul yaitu kata Warbyazaah, Iyawww, Ashiaaap, Yutup, Okray dan Dungs yang mengabaikan kaidah bahasa Indonesia dengan presentase 46.15%.

Penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari segi tata bahasa yaitu kata dengan karakteristik cenderung menggunakan singkatan ditemukan 1 kata gaul yaitu TT DJ yang menggunakan singkatan dengan presentase 7.7%

Penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari segi tata bahasa yaitu kata dengan karakteristik cenderung menggunakan akronim ditemukan 6 kata gaul yaitu KZL, Gaje, Mantul, Baper, Curhat dan boci yang menggunakan akronim dengan presentase 46.15%.

Berdasarkan tabel 4.3 presentase paling dominan dari ciri kata gaul dalam bahasa gaul yang sering digunakan adalah cenderung menggunakan mengabaikan kaidah bahasa Indonesia dan Cenderung menggunakan akronim sebanyak 46.15% sedangkan ciri kata gaul yang jarang digunakan yaitu cenderung menggunakan singkatan dengan presentase 7.7%.

Adanya penyimpangan berbahasa ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, ketidakmampuan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan adanya pengaruh bahasa gaul dari media sosial yang membuat remaja menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.

- Ramlan, M. 2005. Sintaksis. Yogyakarta:
CV. Karyono
- Sahertian, D. (1999). Kamus Bahasa Gaul.
Jakarta: Tarsito
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian.
Bandung: Alfabeta.
- Suherli. 2015. Merancang Karya Tulis
Ilmiah. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.